

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia menuntut kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam pertumbuhan masyarakat, pendidikan yang perhatian utama dalam rangka memajukan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemauan masyarakatnya.

Saran utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya. Maka, dalam hal ini pendidikan merupakan hal yang selalu dibutuhkan oleh setiap manusia guna untuk membentuk pribadi yang beretika terhadap semua makhluk ciptaan Allah.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.¹ Atau dengan kata lain pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentuan dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan

¹Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 57

peradaban umat manusia.²

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitif*), yang berlangsung dalam zaman dimana manusia masih berada dalam lingkungan kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuannya pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (bertahan hidup dengan ancaman sekitar).³

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sarana yang tepat untuk meningkatkan dimensi etika yang ada dalam diri manusia khususnya peserta didik (siswa). Penanaman nilai-nilai etika sejak dini penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Maksudnya adalah mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang. Proses belajar mengajar yang penuh dengan nilai etika sudah semestinya menjadi tujuan utama dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tentang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan dan dituntut untuk selalau relevan

² Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001), 1

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 9-10.

⁴ DEPDIKNAS Bidang DIKBUD KBRI, *UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 3.

dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas karena manusia yang berkualitas itu bisa dilihat dari pendidikannya.⁵

Salah satu tujuan umum yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat ialah tujuan “pendidikan akhlak”. Sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, begitu pentingnya akhlak. Sampai penyair Arab menyatakan “sesungguhnya dapat disebut suatu umat selagi masih berakhlak. Maka sekira akhlak mereka lenyap, sirna pulalah umat itu”.

Tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya manusia yang baik, yang memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan guna melaksanakan tugas pengabdian kepada Allah dalam rangka melaksanakan sebagai realisasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁶

Etika adalah suatu hal yang penting untuk dijadikan pegangan hidup manusia. Al-Qur’an surat Luqman ayat 13-19, misalnya, telah memberi contoh bagaimana nasihat atau wasiat Luqman al-Hakim kepada putranya, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَمَيمٍ أَنْ
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 1

⁶ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur’an*. (Yogyakarta: ApeironPhilotes. 2006),

لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
 أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ
 مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٢٠﴾ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٢١﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٢﴾ وَأَقْصِدْ فِي
 مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٢٣﴾

(Luqman: 31-19)

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahunbersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalandan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

(QS. Luqman: 31: 13-19).⁷

Lebih rinci ayat-ayat tersebut berisikan, *pertama* masalah tauhid, *kedua* menjunjung tinggi (syari'at Agama) Allah, *ketiga* kaidah- kaidah akhlak budi pekerti dan etika, *keempat* himbauan menuju akhlak yang tinggi dan terpuji, dan yang *terakhir* adalah beberapa jalan yang harus ditempuh dalam menghasilkan kebajikan. Apabila dicermati pada tiap-tiap butir wasiat Luqman kepada anaknya di atas, maka akan tampak bahwa betapa penting kedudukan akhlak. Bukankah disitu dijumpai dua wasiat yang sama-sama menyinggung tentang akhlak, yaitu yang tersebut dalam butir ketiga dan keempat.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman moral untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi. Akan tetapi lebih penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut benar-benar mewarnai setiap tingkah laku peserta didik dan seluruh pihak yang terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan.

Kementerian Pendidikan Nasional sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan sekolah-sekolah dan Kementerian Agama sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di madrasah-madrasah harus mampu mengonsep dan mengaplikasikan apa yang menjadi tujuan pendidikan. Indonesia terkenal dengan budaya timurnya yang santun, konsisten dalam menjaga nilai-nilai moral, dan etika yang tinggi. Namun, saat ini bisa dikatakan sudah sedikit memudar.

⁷*Al Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT. Mancananjaya Cemerlang, 2015) 371

Dengan demikian, apabila dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi masalah yang mendapat perhatian lebih dan banyak disoroti adalah hal yang semestinya, karena akhlak ini sebagai cermin manusia. Apabila akhlaknya baik tentu saja akan melahirkan perbuatan manusia yang baik, baik terhadap Allah, terhadap diri sendiri, ataupun terhadap makhluk lainnya sesuai dengan anjuran dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁸

Masalah etika merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Adapun dalam UU RI juga dijelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu sebagaimana termaktub dalam pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Adapun tujuan pendidikan nasional adalah "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (pasal 3 dan penjelasan atas UU RI No. 20 tahun 2003).⁹

Islam mengungkapkan bahwa hakikat ilmu adalah dari Allah SWT. Namun, proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Di sini jelas karena ilmu dari Allah, maka konsekwensi perlunya seorang anak mendekati diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak mulia. Dalam hubungan ini muncullah aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharap ilmu yang merupakan anugerah Allah.

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh

⁸ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 538.

⁹ Tim Redaksi Wirakrama Wakshita, *Seri Peraturan Perundang-Undangan RI Tahun 2003*, (Jakarta: PT. Wirakrama Washita, 2003), 148

kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka mencari ilmu hukumnya wajib. Mengkaji ilmu itu merupakan pekerjaan mulia, karenanya banyak orang yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu dengan didasari iman kepada Allah SAW. Maka semua yang ada di bumi mendo'akannya. Karena mencari ilmu itu pekerjaan yang memerlukan perjuangan fisik dan akal, maka nabi pernah bersabda bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu, akan mendapatkan pertolongan dari Allah, karena Allah suka menolong orang yang mau bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama.¹⁰

Di dalam proses pembelajaran didalamnya ada unsur-unsur pendidikan yaitu Pendidik (Guru) merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan moral pendidik. Kedudukan pendidik terutama pendidik agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Karena pada dasarnya tugas pendidik pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak remaja (Peserta didik) yang berkepribadian muslim.¹¹

Al-Ghazali dan Zarnuji adalah dua tokoh yang mempunyai reputasi internasional, juga memiliki wawasan yang luas tentang ajaran islam. Sekalipun keduanya hidup di dua Negara yang berbeda kultur dan budaya namun mereka mempunyai visi dan misi yang sama dalam memberantas kebodohan dan mengangkat harkat martabat manusia yaitu melalui jalur pendidikan.

Akhlak yang baik adalah buah iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar. Dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT, rasa takut, bersandar, meminta ampun pada Allah, maka kita akan memiliki

¹⁰Juwariyah, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010.) 141

¹¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.2001), 19

potensi menerima keutamaan dan kemuliaan akhlak,¹²serta akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Pendidikan akhlak mempunyai tujuan yaitu untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih. Bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.Dari tujuan tersebut dapat diambil sebuah manfaat yaitu pendidikan akhlak mempunyai panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.¹⁴

Dengan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu itu kewajiban bagi setiap muslim dari lahir sampai meninggal. Tapi dapat di zaman yang modern ini. Dapat dijumpai dimana-mana banyak problema yang timbul didalam pendidikan menuntut ilmu. Baik dari pendidik yang tidak profesional, berkepribadian tidak baik, tidak menguasai materi dengan baik, semanya sendiri dan kurang memperhatikan kewajibannya sebagai pendidik. Sedangkan peserta didik banyak yang melanggar aturan yang berlaku, berkepribadian tidak baik, tidak menghormati ilmu, pendidik, teman dan pergaulan bebas serta semangat belajar peserta didik yang rendah.

¹²Arif Abdullah, Fattah Thabrni, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, terj. Bahrun Abu Bakar. (Bandung: Risalah, 1996),10

¹³Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin Jilid V*. (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994), 46

¹⁴Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 14

Al-Ghazali dan Zarnuji merupakan pemikir ulung berkiprah di bawah panji panji Islam dan memandang Al-Qur'an sebagai pedoman yang universal. Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh dalam memandang persoalan etika dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, sejumlah ide dan pemikiran muncul dari kedua tokoh dalam menata sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sekalipun banyak pemikiran Al-Ghazali dan Zarnuji tentang etika menuntut ilmu, namun pemikiran keduanya seakan tertutupi oleh kiprahnya dalam bidang lain. Al-Ghazali misalnya, selain dikenal karna pemikiran pendidikan Islamnya, beliau juga sangat dikenal sebagai *Hujjatul Islam*, *Ahli Fiqih* dan juga *Sufi* yang kedalaman ilmunya diakui sepanjang zaman. Dan Zarnuji yang lebih fokus bergerak bidang *Dakwah*, *Aktivis* dan *Ilmuan Islam*.

Berangkat dari latar belakang seperti yang dijelaskan diatas tadi, cukup menarik untuk menggali ataupun meneliti pemikiran Al-Ghazali dan Zarnuji yang pernah mengapungkan pemikiran tentang etika menuntut ilmu, disamping adanya persamaan pandangan tentunya dilain pihak akan ditemukan puing puing perbandingan kedua tokoh, yang akan bisa menambah dan memperkaya khazanah keilmuan tentang etika menuntut ilmu. Kiranya penting diadakan penelitian yang lebih mendalam yang tertuang dalam judul skripsi "***Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Zarnuji)***".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana etika menuntut ilmu perspektif Al-Ghazali?
2. Bagaimana etika menuntut ilmu perspektif Zarnuji?
3. Apa yang menjadi persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu perspektif Al- Ghazali dan Zarnuji?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian pada proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahuietika menuntut ilmu perspektif Al-Ghazali?
2. Untuk mengetahui etika menuntut ilmu perspektif Zarnuji?
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu perspektif Al- Ghazali dan Zarnuji?

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai etika menuntut ilmu dalam perspektif Al-Ghazali dan Zarnuji, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku. Melalui pemahaman terhadap etika menuntut ilmu, sehingga peneliti akan mendapatkan gambaran secara umum. terkhusus perspektif Al-Ghazali dan Zarnuji.

b. Bagi Pengguna

Diharapkan menjadi informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang lengkap dan terpercaya, dan juga untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran.

c. Bagi Lembaga

Melalui penelitian ini, diharapkan Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga di masa yang akan datang. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika memajukan lembaga pendidikannya dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dilakukan dengan penelitian lebih lanjut yang dapat mengungkapkan lebih dalam tentang etika menuntut ilmu perspektif Al-Ghazali dan Zarnuji, sehingga aspek-aspek yang belum termuat dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran ataupun pelatihan.¹⁵

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan generasi tua ke generasi muda, agar hidup tetap berkelanjutan. Atau dengan kata

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Pt Remaja Rosdakrya, 2010), 10

lain, atau dengan kata lain, masyarakat memiliki nilai nilai budaya yang ingin diwariskan kepada generasi selanjutnya, agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai nilai bermacam macam, ada yang bersifat intelektual, seni, politik, ekonomin dan lain sebagainya.

Pendidikan juga diartikan sebagai studi tentang teori kependidikan dan pengajaran serta bagaimana pengalaman atau penerapannya di negara negar yang berbeda itu dengan memperbandingkan antar teori teori tersebut sehingga diketahui persamaan dan perbedaannya.¹⁶ Dengan demikian, apabila dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi masalah yang mendapat perhatian lebih dan banyak disoroti adalah hal yang semestinya, karena akhlak ini sebagai cermin manusia. Apabila akhlaknya baik tentu saja akan melahirkan perbuatan manusia yang baik, baik terhadap Allah, terhadap diri sendiri, ataupun terhadap makhluk lainnya sesuai dengan anjuran dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁷

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman moral untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi. Akan tetapi lebih penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut benar-benar mewarnai setiap tingkah laku peserta didik dan seluruh pihak yang terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan.

Al-Ghazali dan Zarnuji adalah dua tokoh yang mempunyai reputasi internasional, juga memiliki wawasan yang luas tentang ajaran islam. Sekalipun keduanya hidup di dua Negara yang berbeda kultur dan budaya namun mereka

¹⁶ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), 5

¹⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, buku IV*, 538.

mempunya visi dan misi yang sama dalam memberantas kebodohan dan mengangkat harkat martabat manusia yaitu melalui jalur pendidikan.

Al-Ghazali dan Zarnuji merupakan pemikir ulung berkiprah di bawah panji panji Islam dan memandang Al-Qur'an sebagai pedoman yang universal. Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh dalam memandang persoalan etika dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, sejumlah ide dan pemikiran muncul dari kedua tokoh dalam menata system pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini penulis membagi sistematika pembahasannya kedalam lima bab. Untuk mempermudah pembuatan laporan hasil penelitian, penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I (Kesatu) Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran Dan Sistematika Penulisan.

BAB II (Kedua) Kajian umum tentang Etika yang meliputi, Pengertian Etika, Obyek dan Sifat Etika, Pendekatan Etika, Tujuan Mempelajari Etika dan Peranan Etika, Ilmu yang meliputi: Pengertian Ilmu, Obyek Ilmu, Keutamaan Menuntut Ilmu dan Dalil Menuntut Ilmu.

BAB III (Ketiga) Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

BAB IV (Keempat) Etika menuntut ilmu perspektif Al-Ghazali, etika menuntut ilmu perspektif Zarnuji, Analisis Perbandingan etika menuntut ilmu perspektif Al-Ghazali dan Zarnuji

Bab V (Kelima) Penutup, Yang Meliputi: Kesimpulan Dan Saran.